

REVITALISASI BAHASA LAMPUNG MELALUI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Suci Widia Putri¹, Intan Suci Wulandari²

¹Program Studi Pendidikan Bahasa Lampung Universitas Lampung

²Program Studi Pendidikan Bahasa Lampung Universitas Lampung

[¹suciwidiaputri31@gmail.com](mailto:suciwidiaputri31@gmail.com), [²suciwulandariintan@gmail.com](mailto:suciwulandariintan@gmail.com)

ABSTRACT

Objective: *This study discusses the role of formal and non-formal education in revitalizing the Lampung language as part of preserving regional cultural identity. The background arises from the declining use of the Lampung language due to globalization, urbanization, and the dominance of Indonesian and foreign languages. This study aims to describe the contributions of both educational pathways, identify challenges, and formulate revitalization strategies through education and culture. The findings indicate that formal education contributes through local content policies, teacher training, and communicative curriculum-based learning. Meanwhile, non-formal education supports preservation through community activities, digital media, and creative works that enhance public awareness. The main challenges include the decline of native speakers, low interest among younger generations, limited teaching staff, and weak policy support. Recommended strategies include strengthening communicative learning, utilizing digital technology, and expanding the use of the Lampung language in public spaces. Collaboration between education and culture is essential to sustain its existence amid globalization.*

Keywords: *Lampung Language; Revitalization; Formal Education; Non-Formal Education; Culture.*

ABSTRAK

Objektif: *Penelitian ini membahas peran pendidikan formal dan nonformal dalam revitalisasi bahasa Lampung sebagai bagian dari pelestarian identitas budaya daerah. Latar belakang penelitian ini berawal dari menurunnya penggunaan bahasa Lampung akibat globalisasi, urbanisasi, serta dominasi Bahasa Indonesia dan bahasa asing. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kontribusi kedua jalur pendidikan, mengidentifikasi kendala, serta merumuskan strategi revitalisasi berbasis pendidikan dan kebudayaan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan formal berperan melalui kebijakan muatan lokal, pelatihan guru, dan pembelajaran komunikatif berbasis kurikulum. Sementara itu, pendidikan nonformal mendukung pelestarian melalui kegiatan komunitas, media digital, dan karya kreatif yang menumbuhkan kesadaran masyarakat. Kendala utama mencakup berkurangnya penutur asli, rendahnya minat generasi muda,*

keterbatasan tenaga pendidik, serta lemahnya dukungan kebijakan. Strategi yang disarankan meliputi penguatan pembelajaran komunikatif, pemanfaatan teknologi digital, dan perluasan penggunaan bahasa Lampung di ruang publik. Sinergi antara pendidikan dan kebudayaan diharapkan dapat menjaga eksistensi bahasa Lampung di tengah arus globalisasi.

Kata kunci: *Bahasa Lampung, Revitalisasi, Pendidikan Formal, Pendidikan Nonformal, Kebudayaan.*

A. Pendahuluan

Bahasa daerah memiliki peran penting dalam membentuk identitas budaya dan memperkuat jati diri bangsa. Selain berfungsi sebagai alat komunikasi, bahasa daerah juga menjadi media pewarisan nilai, norma, serta kearifan lokal dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural, bahasa daerah menjadi bagian tak terpisahkan dari keberagaman budaya nasional. Salah satu bahasa daerah yang memiliki nilai historis dan filosofis tinggi adalah bahasa Lampung, yang digunakan oleh masyarakat asli di Provinsi Lampung (Putri, 2018). Seiring perkembangan zaman, penggunaan bahasa Lampung mengalami penurunan yang cukup signifikan. Arus globalisasi, urbanisasi, serta dominasi Bahasa Indonesia dan bahasa asing membuat generasi muda semakin jarang menggunakan bahasa daerah ini. Kondisi tersebut menimbulkan kekhawatiran akan hilangnya fungsi komunikatif bahasa Lampung, bahkan berpotensi menuju kepunahan jika tidak dilakukan langkah pelestarian yang tepat.

Revitalisasi bahasa Lampung dapat dilakukan melalui peran

pendidikan formal dan nonformal. Jalur pendidikan formal berperan dalam pewarisan bahasa secara sistematis melalui kebijakan kurikulum dan pembelajaran di sekolah, sedangkan pendidikan nonformal berfungsi sebagai ruang partisipatif yang mendorong kesadaran masyarakat melalui kegiatan budaya, komunitas, dan pemanfaatan media digital (Rivaldi & Dara Shaffira Benhar, 2025). Sinergi antara keduanya menjadi kunci agar upaya revitalisasi dapat berjalan berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguraikan peran pendidikan formal dan nonformal dalam mendukung revitalisasi bahasa Lampung, menganalisis kendala yang dihadapi, serta menawarkan strategi efektif untuk mempertahankan eksistensi bahasa Lampung sebagai identitas budaya daerah di tengah arus modernisasi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menjelaskan secara mendalam peran pendidikan formal dan nonformal dalam revitalisasi bahasa Lampung ("Putu Naratama Nugraha *," 2024). Pendekatan ini

dipilih karena dinilai mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai realitas sosial dan budaya yang memengaruhi upaya pelestarian bahasa daerah di masyarakat. Data penelitian dikumpulkan melalui kajian pustaka (*library research*) dengan menelaah berbagai sumber ilmiah yang relevan, seperti buku, jurnal, artikel, laporan penelitian, serta dokumen kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan pendidikan dan kebudayaan daerah (Firdayanti et al., 2025). Salah satu acuan utama dalam penelitian ini ialah Peraturan Gubernur Lampung Nomor 39 Tahun 2014 tentang Mata Pelajaran Bahasa dan Aksara Lampung sebagai Muatan Lokal.

Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yang meliputi proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Melalui analisis ini, peneliti menelusuri pola, konsep, dan keterkaitan antara faktor-faktor pendidikan, sosial, serta budaya yang memengaruhi proses revitalisasi bahasa Lampung. Dengan metode tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan deskripsi yang akurat dan komprehensif mengenai kontribusi pendidikan formal dan nonformal dalam pelestarian bahasa Lampung, serta menghasilkan rekomendasi strategis untuk pengembangannya di masa mendatang.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Peran Pendidikan Formal dalam Revitalisasi Bahasa Lampung

Pendidikan formal memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam upaya revitalisasi bahasa Lampung, terutama melalui pembelajaran berbasis sekolah. Sekolah menjadi sarana utama dalam pewarisan bahasa secara terstruktur dengan memanfaatkan kebijakan pemerintah daerah serta dukungan lembaga pendidikan tinggi. Di Provinsi Lampung, upaya ini telah dilaksanakan sejak diterbitkannya Peraturan Gubernur Lampung Nomor 39 Tahun 2014 tentang Mata Pelajaran Bahasa dan Aksara Lampung sebagai Muatan Lokal (Septianingtias et al., 2024). Kebijakan tersebut mewajibkan seluruh siswa pada jenjang pendidikan dasar hingga menengah untuk mempelajari bahasa Lampung. Dalam pelaksanaannya, mata pelajaran Bahasa dan Aksara Lampung diberikan selama dua jam pelajaran pada jenjang SD hingga SMA, serta tiga hingga empat jam pelajaran untuk jenjang SMK/MAK. Tujuan utama kebijakan ini adalah agar peserta didik memperoleh pengalaman berbahasa dan bersastra Lampung, menghargai bahasa daerah sebagai bahasa ibu, memahami fungsi dan maknanya, serta mampu menggunakannya secara tepat dan kreatif. Selain itu, pembelajaran bahasa Lampung diharapkan dapat

mengembangkan kemampuan intelektual, emosional, dan sosial siswa, menumbuhkan kedisiplinan berbahasa, serta menanamkan rasa bangga terhadap bahasa dan sastra Lampung sebagai bagian dari kekayaan budaya daerah.

Pendidikan formal juga berperan dalam mengembangkan model pembelajaran bahasa daerah yang fleksibel, inovatif, dan kontekstual. Melalui pelatihan guru dan penyesuaian kurikulum, pembelajaran bahasa Lampung di sekolah dapat dilakukan secara menarik dan relevan dengan kondisi daerah. Dalam Kurikulum Merdeka, sekolah diberi kebebasan untuk memasukkan muatan lokal sesuai karakteristik daerahnya, baik melalui mata pelajaran khusus, integrasi lintas mata pelajaran, maupun proyek Profil Pelajar Pancasila. Dengan demikian, pendidikan formal menjadi wadah utama dalam menanamkan nilai-nilai budaya serta memperkuat identitas daerah melalui bahasa. Namun, pelaksanaan kebijakan ini masih menghadapi sejumlah tantangan, terutama dalam hal ketersediaan tenaga pendidik. Universitas Lampung (Unila) memiliki peran penting sebagai lembaga penyedia guru bahasa Lampung melalui Program Studi Pendidikan Bahasa Lampung (PBL) dan Magister Pendidikan Bahasa dan Kebudayaan Lampung (MPBKL) (Irahmadewi, M widodo, D Maulina, 2025). Kedua program studi ini berfungsi untuk mencetak

tenaga pengajar profesional serta menjaga keberlanjutan pendidikan bahasa Lampung di sekolah-sekolah. Minat mahasiswa terhadap bahasa Lampung pun cukup tinggi, menunjukkan adanya kesadaran generasi muda untuk berperan aktif dalam melestarikan bahasa daerah sebagai warisan budaya.

Selain melalui jalur pendidikan formal, pewarisan bahasa Lampung juga diperkuat melalui pembelajaran berbasis komunitas. Komunitas bahasa Lampung secara aktif menyelenggarakan berbagai kegiatan untuk meningkatkan minat dan kemampuan berbahasa masyarakat, seperti pelatihan membaca, menulis, dan berbicara dalam bahasa Lampung (Radiansyah et al., 2024). Upaya ini semakin diperkuat dengan pelaksanaan Kongres Bahasa Lampung pada Desember 2022, yang menghasilkan berbagai rekomendasi penting bagi pembinaan dan pelestarian bahasa daerah.

2. Peran Pendidikan Nonformal dalam Revitalisasi Bahasa Lampung

Pendidikan nonformal berperan penting dalam mendukung revitalisasi bahasa Lampung melalui berbagai kegiatan di luar jalur sekolah yang bersifat sukarela, kreatif, dan berbasis Masyarakat ("Putu Naratama Nugraha *," 2024). Upaya pelestarian bahasa tidak hanya bergantung pada lembaga

pendidikan formal, tetapi juga dapat dilakukan oleh individu, komunitas, maupun organisasi sosial yang peduli terhadap keberlangsungan bahasa daerah. Salah satu bentuk nyata peran pendidikan nonformal terlihat melalui pembelajaran mandiri, di mana masyarakat, khususnya generasi muda, dapat mempelajari bahasa Lampung secara otodidak melalui media digital seperti video YouTube, buku, aplikasi pembelajaran, maupun konten daring lainnya. Kegiatan ini menumbuhkan kesadaran pribadi untuk menjaga dan melestarikan bahasa daerah tanpa harus menunggu program resmi dari pemerintah.

Selain itu, pendidikan nonformal juga terwujud melalui kegiatan kreatif dan publikasi karya dalam bahasa daerah. Menulis di media sosial, blog, atau platform digital menggunakan bahasa Lampung menjadi sarana efektif untuk memperluas jangkauan bahasa daerah sekaligus menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas budaya. Langkah ini turut menghidupkan kembali bahasa Lampung di ruang digital dan memperkenalkannya kepada khalayak yang lebih luas. Pendidikan nonformal juga berperan melalui penyelenggaraan acara dan kegiatan edukatif seperti lomba, pelatihan, seminar, maupun konten edukasi di media sosial yang bertujuan mengenalkan dan

mempromosikan bahasa Lampung. Kegiatan semacam ini tidak hanya meningkatkan minat masyarakat, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki terhadap bahasa Lampung sebagai bagian dari identitas budaya daerah.

Selain itu, terbentuknya komunitas belajar bahasa Lampung menjadi salah satu wujud konkret pendidikan nonformal. Komunitas tersebut berfungsi sebagai wadah bagi masyarakat untuk saling berbagi pengetahuan, memperkuat keterampilan berbahasa, serta menciptakan ruang belajar yang inklusif dan menarik. Melalui kegiatan komunitas, solidaritas antarsesama penutur bahasa Lampung dapat terjalin dengan baik. Terakhir, pendidikan nonformal juga mendorong penggunaan bahasa Lampung dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, pertemanan, maupun kegiatan sosial. Pembiasaan ini menjadi bentuk nyata pelestarian bahasa daerah yang tumbuh dari kesadaran masyarakat.

Jadi pendidikan formal dan nonformal memiliki peran yang saling melengkapi dalam revitalisasi bahasa Lampung. Pendidikan formal berfungsi sebagai wadah pewarisan bahasa secara sistematis melalui kebijakan kurikulum, pelatihan guru, dan pembelajaran di sekolah, sementara pendidikan nonformal menjadi jalur alternatif

yang memberdayakan masyarakat melalui kegiatan kreatif, komunitas, dan pemanfaatan teknologi digital. Sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat sangat diperlukan agar upaya pelestarian bahasa Lampung dapat berjalan secara berkelanjutan. Dengan kolaborasi yang kuat antara jalur formal dan nonformal, bahasa Lampung diharapkan dapat terus hidup, berkembang, dan menjadi simbol kebanggaan budaya daerah di tengah tantangan globalisasi (I Nurzafira, A Pratama, D Astriawan, 2024).

3. Kendala Utama Dalam Upaya Penerapan Bahasa Lampung Di Lingkungan Sekolah Dan Masyarakat

Kendala dalam penerapan Bahasa Lampung di lingkungan sekolah dan masyarakat dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, budaya, dan pendidikan yang saling berkaitan. Berkurangnya jumlah penutur asli menjadi salah satu penyebab utama menurunnya kemampuan masyarakat dalam menggunakan Bahasa Lampung secara aktif (Putri, 2018). Kondisi ini semakin diperparah oleh dominasi Bahasa Indonesia yang menduduki posisi penting dalam dunia pendidikan, pemerintahan, dan media massa, sehingga Bahasa Lampung mengalami pergeseran fungsi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, rasa bangga terhadap Bahasa Lampung, terutama di

kalangan generasi muda, kian memudar. Banyak remaja Lampung yang lebih memilih menggunakan Bahasa Indonesia karena dianggap lebih praktis dan sesuai dengan tuntutan zaman modern. Dampak dari globalisasi dan urbanisasi turut mempersempit ruang penggunaan Bahasa Lampung, yang kini hanya dipertahankan dalam konteks-konteks tertentu seperti di rumah, di lingkungan pedesaan, atau saat pelaksanaan kegiatan adat. Di kawasan perkotaan, termasuk lingkungan pendidikan tinggi, penggunaan Bahasa Lampung semakin jarang terdengar, menandakan melemahnya peran bahasa daerah tersebut dalam komunikasi social (Andina, 2023).

Dalam bidang pendidikan, pengajaran Bahasa Lampung di sekolah juga belum berjalan optimal. Proses pembelajaran masih berfokus pada aspek aksara dan tata bahasa, bukan pada kemampuan berkomunikasi secara aktif. Banyak guru yang tidak memiliki latar belakang keahlian khusus dalam pengajaran bahasa, sehingga metode yang digunakan belum mampu menarik minat siswa. Materi yang diajarkan sering kali sulit dan kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari, diperparah oleh minimnya bahan bacaan dalam Bahasa Lampung (Olivatika et al., 2024). Kondisi ini membuat siswa mengalami kesulitan dalam memahami serta

mengaplikasikan bahasa tersebut secara nyata. Selain itu, dukungan kebijakan dari pemerintah dalam menjaga dan mempromosikan penggunaan Bahasa Lampung juga masih terbatas. Kurangnya program strategis yang mendorong masyarakat untuk menggunakan bahasa daerah menyebabkan Bahasa Lampung semakin terpinggirkan oleh arus modernisasi.

Secara keseluruhan, kendala utama dalam penerapan Bahasa Lampung di sekolah dan masyarakat mencakup menurunnya jumlah penutur asli, rendahnya kebanggaan terhadap bahasa daerah, belum efektifnya sistem pembelajaran, serta lemahnya dukungan kebijakan pemerintah (Chandra, 2023). Faktor-faktor tersebut menjadikan upaya pelestarian dan revitalisasi Bahasa Lampung perlu dilakukan secara lebih serius agar tetap bertahan sebagai simbol identitas budaya masyarakat Lampung.

4. Strategi Revitalisasi Bahasa Lampung Melalui Pendidikan Dan Kebudayaan

Strategi revitalisasi Bahasa Lampung dapat dilakukan melalui beberapa langkah terpadu yang berfokus pada pendidikan, teknologi, penelitian, dan kebijakan budaya. Upaya utama yang perlu dilakukan adalah memperkuat pembelajaran Bahasa Lampung di sekolah dengan pendekatan yang lebih komunikatif, sehingga siswa tidak

hanya mempelajari aksara dan tata bahasa, tetapi juga mampu menggunakan Bahasa Lampung secara aktif dalam percakapan sehari-hari. Guru perlu dibekali pelatihan metodologi pembelajaran berbasis konteks sosial agar proses belajar lebih menarik dan relevan (Khalizah et al., 2024). Selain itu, pemanfaatan teknologi digital menjadi langkah penting dalam pelestarian bahasa. Produksi konten kreatif berbahasa Lampung di media sosial, YouTube, podcast, dan platform daring lainnya dapat menarik minat generasi muda serta memperluas ruang penggunaan bahasa di era modern. Upaya ini dapat diimbangi dengan kegiatan pemetaan linguistik berbasis wilayah untuk mengetahui sebaran dan vitalitas penggunaan Bahasa Lampung di berbagai daerah, sehingga kebijakan pelestarian dapat dilakukan secara lebih terarah.

Di sisi lain, dukungan pemerintah daerah juga memiliki peran penting melalui kebijakan multikultural yang inklusif. Penggunaan Bahasa Lampung dalam ruang publik, seperti papan nama jalan, surat resmi, dan siaran media lokal, perlu digalakkan untuk memperkuat visibilitas bahasa daerah ini (Inawati, 2017). Kegiatan budaya seperti festival bahasa dan seni Lampung dapat menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan kembali rasa bangga masyarakat terhadap bahasa dan identitas

daerahnya. Dengan demikian, strategi revitalisasi Bahasa Lampung perlu dilakukan secara menyeluruh melalui penguatan pendidikan yang komunikatif, pemanfaatan teknologi digital, penelitian linguistik berbasis wilayah, serta dukungan kebijakan pemerintah yang mendorong penggunaan Bahasa Lampung dalam kehidupan sehari-hari.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan formal dan nonformal berperan penting serta saling melengkapi dalam upaya revitalisasi bahasa Lampung. Jalur pendidikan formal menjadi wadah utama pewarisan bahasa secara terstruktur melalui kebijakan kurikulum, pengembangan bahan ajar, dan peningkatan kompetensi guru. Kebijakan pemerintah daerah, seperti Peraturan Gubernur Lampung Nomor 39 Tahun 2014 tentang Mata Pelajaran Bahasa dan Aksara Lampung, merupakan langkah konkret dalam memperkuat kedudukan bahasa daerah di lingkungan pendidikan. Meskipun demikian, pelaksanaannya masih menemui kendala, terutama keterbatasan tenaga pendidik yang ahli, kurangnya media pembelajaran yang menarik, serta rendahnya motivasi peserta didik dalam menggunakan bahasa Lampung.

Sementara itu, pendidikan nonformal memberikan kontribusi

melalui kegiatan berbasis masyarakat yang bersifat kreatif dan adaptif, seperti pembelajaran mandiri, publikasi karya berbahasa Lampung, serta pemanfaatan media digital. Peran aktif komunitas dan masyarakat terbukti mampu menumbuhkan kembali kesadaran linguistik dan kebanggaan terhadap identitas budaya daerah. Dengan demikian, keberhasilan revitalisasi bahasa Lampung sangat bergantung pada kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Penguatan metode pembelajaran yang komunikatif, peningkatan kapasitas tenaga pendidik, serta optimalisasi teknologi digital menjadi langkah strategis untuk menjaga keberlangsungan bahasa Lampung sebagai simbol identitas budaya di era globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andina, E. (2023). Implementasi dan Tantangan Revitalisasi Bahasa Daerah di Provinsi Lampung. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 14(1), 15–21. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v14i1.3859>
- Chandra, Z. (2023). Analisis Kurikulum Merdeka: Mampukah Merevitalisasi Bahasa Daerah? *Journal of Information Systems and Management*, 02(06), 28–38. <https://jisma.org/index.php/jisma/article/view/565%0Ahttps://jisma.org>

- org/index.php/jisma/article/download/565/112
- Firdayanti, A., Meilina, M., Warohma, L., & Kunci, K. (2025). Analisis Pengembangan Kurikulum Multikultural Di Indonesia: Telaah Teoritis Berbasis Study Pustaka. *Jurnal Pendidikan Indonesia : Teori, Penelitian, Dan Inovasi*, 5(3), 41–46. <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i3.1533>
- I Nurzafira, A Pratama, D Astriawan, J. A. (2024). NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL BUDAYA LAMPUNG DALAM MENGEMBANGKAN LITERASI BUDAYA SISWA DI ABAD-21. *Tiyuh Lampung: Pendidikan Bahasa Dan Kebudayaan*, 8(2), 57–67.
- Inawati, I. (2017). Tantangan dan Strategi Praktis Pemertahanan Bahasa Lampung. *Jurnal Pesona*, 3(2), 163–173. <https://doi.org/10.26638/jp.445.2080>
- Irahmadewi, M widodo, D Maulina, E. S. (2025). J-Symbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. *Jurnal Magister Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 13(1), 327–335.
- Khalizah, S., Trya, N., Prayogi, R., & Riadi, B. (2024). Muatan Lokal Bahasa Lampung di Sekolah Sebagai Strategi Pemertahanan dan Pelestarian Bahasa Daerah. *Jurnal Sastra Bahasa Pendidikan Dan Budaya*, 1(1)(1), 27–34. <https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/saka/>
- Oliviatika, N. A., Ramadhan, Z. O. S., Ginting, C. M. B., Ningrum, L. K., & Anggraeni, N. D. (2024). Revitalisasi Bahasa Daerah: Antara Tradisi dan Teknologi. *Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa*, 5(5), 31–40. <https://ejournal.warunayama.org/index.php/argopuro/article/view/8958>
- Putri, N. W. (2018). Pergeseran Bahasa Daerah Lampung Pada Masyarakat Kota Bandar Lampung. *Jurnal of Linguistics*, 3(1), 83–97. <https://doi.org/10.23917/humaniora.v19i2.6810>
- Putu Naratama Nugraha *. (2024). *Komunikasi Dan Media Pendidikan*, 2(1), 37–52.
- Radiansyah, E., Khoiria, U., Lestari, I. I., Safitri, K., & ... (2024). Optimasi Pendidikan dan Pengembangan Siswa Melalui Program Kampus Mengajar Angkatan 6: Inovasi Keterampilan dan Kesadaran Siswa. ..., 2(1), 1–10. <http://abdimas.stiemukalianda.ac.id/index.php/muhkal/article/download/16/14>
- Rivaldi, M. D., & Dara Shaffira Benhar. (2025). Pendidikan sebagai Penjaga Warisan: Kajian Historis dan Strategi Pewarisan Kebudayaan Sunda. *Jurnal Artefak*, 12(1), 197–212.

Septianingtias, V., Ariyani, F., Wahya, W., & Nur, T. (2024). Strategi Pemertahanan Bahasa Lampung Dalam Masyarakat Multikultural Di Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Pesona*, 10(2).
<https://doi.org/10.52657/jp.v10i2.2783>